

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SUPROBO NINGTIAS N

NIM. C2C606119

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Suprobo Ningtias Nuswantari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606119

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt.

Semarang, 22 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Totok Dewayanto, SE., Msi., Akt.)

NIP. 19690509 199412 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Suprobo Ningtias Nuswantari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606119
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 04 Maret 2011

Tim Penguji:

1. Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt. (.....)
2. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc.,Akt (.....)
3. Herry Laksito, SE., M.Adv.Acc.,Ak (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Suprobo Ningtias Nuswantari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Suprobo Ningtias N.)

NIM : C2C606119

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of the financial condition of the company, company size, previous audit opinion, auditor tenure client, opinion shopping and auditor quality on the probability of receiving going-concern opinion. Hipotesisi proposed (1) corporate financial conditions affect the probability of accepting the opinion of going concern, (2) firm size effect on acceptance going-concern opinion, (3) previous audit opinion effect on acceptance going-concern audit opinion, (4) client auditor tenure influence on acceptance going-concern audit opinion, (5) opinion shopping influence on acceptance going-concern audit opinion, (6) affect the reception quality of the auditor going-concern audit opinion.

This study used 28 manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2006-2009. samples obtained by purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression analysis.

The results showed that firm size, auditor tenure client, opinion shopping and audit quality has no effect on acceptance going-concern opinion. While the company's financial condition and the previous audit opinion effect on acceptance going-concern audit opinion.

Keywords : financial conditions, firm size, prior audit opinions, auditor tenure client, opinion shopping, audit quality, going-concern opinion

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas auditor terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*, (2) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (3) opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (4) *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (5) *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (6) kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2006-2009. sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, kualitas audit, opini *going concern*

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agen.....	10
2.1.2 Opini Auditor.....	14
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.1.4 Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan.....	16
2.1.5 Kondisi Keuangan.....	20
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.7 <i>Opinion Shopping</i>	27

2.1.8	Opini Audit Sebelumnya.....	28
2.1.9	<i>Auditor Client Tenure</i>	29
2.1.10	Reputasi Auditor.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu.....	31
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	49
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	49
3.2	Populasi dan Sampel.....	46
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4	Metode Analisis Data.....	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1	Objek Penelitian.....	51
4.2	Analisis Data.....	52
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	52
4.2.2	Uji Hipotesis.....	54
4.3.3	Pengujian Hipotesis.....	60
4.3	Interpretasi Hasil.....	62
BAB V	PENUTUP.....	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	69
5.3	Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGRUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Proses pembuatan sripsi ini benar-benar menguras pikiran, tenaga, waktu dan biaya. Ada beberapa kendala selama proses pembuatan skripsi ini. Namun, penulis sangat beruntung karena memiliki keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing yang sangat membantu dan memberikan kontribusi yang tidak ternilai hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak dan Ibu untuk semua doa, dukungan dan motivasi yang tak pernah putus. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Kakak-kakakku Mas Idho dan Mas Pipit atas segala dukungan dan doanya.

3. Bapak Prof H Mohamad Nasir, SE.,Msi.,Ph.D.,Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah mem telah memberikan dedikasinya sehingga Fakultas Ekonomi UNDIP dapat dibanggakan.
4. Bapak Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil sehingga penulis selalu merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, Msi. Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
6. Bapak Anis Chariri SE., Mcom.,Ph.d., Akt. selaku Dosen Wali.
7. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Anggara, yang selalu mengingatkan agar cepat lulus dan atas bantuan, doa dan dukungannya.
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006, khususnya Yunis, Desti ,Tia, Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, semoga tetap kompak selamanya.
10. Teman-teman Kos Lala, Filia, Fitri, Lisa dan Mbak Chelia atas dukungan dan doanya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, 22 Februari 2011

Suprobo Ningtias N

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria titik <i>cut off</i>	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Seluruh Sampel.....	52
Tabel 4.4 Homer and Lomeshow Test.....	55
Tabel 4.5 Hasil Pengujian -2LL Awal.....	56
Tabel 4.6 Hasil Pengujian -2LL Akhir.....	57
Tabel 4.7 Nilai Negelkerke R Square.....	58
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	59
Tabel 4.10 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Data Penelitian.....	73
Lampiran B : Hasil Olah Data.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebab antara lain, pertama masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern*

yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Prediksi bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang juga merupakan pertimbangan dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Indikasi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Menurut Ross, et al kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Banyak penelitian sebelumnya menyelidiki masalah trend negatif dan petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan mengakibatkan seorang auditor memberikan suatu opini *going concern* terhadap suatu perusahaan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan praptitorini, et al (2007), yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian terhadap penerbitan opini audit *going concern* ini juga dilakukan oleh Hanni, et al (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petreonela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian Setnaryo (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan perusahaan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio

leverage), ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Meskipun penelitian-penelitian tentang kualitas audit maupun *going concern opinion* telah banyak dilakukan tetapi penelitian yang berhubungan dengan kedua variabel tersebut masih terbatas. Sedangkan penelitian Setnaryo, et al. (2007) selanjutnya yang meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor-client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991). Louwers (1998), Lennox (2004) tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan auditor *client tenure*.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha

mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan *for assessing going concern* karena KAP besar cenderung untuk independen dalam masalah *going concern* karena berusaha untuk menjaga reputasi dirinya. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu : (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor)

yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*, Geiger *et al* (1996) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) tidak menemukan bukti adanya hubungan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil (McKeown *et al*, 1991). Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Mutchler *et.al* (1997) dalam Santosa (2007) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik

terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan

Penelitian ini mereplikasi penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti pada penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure* dan kualitas auditor. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam penelitiannya, yaitu *opinion shopping*.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

4. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya yang diberikannya oleh auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah faktor kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji:

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur..
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

6. Menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi regulator pasar modal, mengenai kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* di Indonesia.
- b. Profesi Akuntan Publik khususnya dalam memberikan opini *audit going concern* pada *auditee*.
- c. Perusahaan khususnya dalam pengendalian internal untuk mewujudkan *corporate governance*.

1.4 Sistematika Penulisan Skripsi

1.3 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Berisi mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Berisi mengenai simpulan, keterbatasan, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori agensi

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti dibidang akuntansi keuangan (Fuad,2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Menurut Jasen dan Mecking (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih bayak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang diandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan.

Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-

masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymetryc*). Untuk meminimaliasasi adanya asimetri informasi diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah bertidak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu auditor saat ini juga harus mempertimbangkan atas kelangsungan hidup perusahaan (praptitorini dan januarti, 2007).

Penelitian ini akan menggunakan enam variabel terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* atas laporan keuangan perusahaan, ke enam variabel itu adalah : kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, *audit clien tenure*, kualitas auditor dan opini audit sebelumnya. Kaitan antara variabel tersebut terhadap teori agensi adalah sebagai berikut.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan

menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh prinsipal terkait dengan penerimaan opini *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik.

Kaitanya terhadap ukuran perusahaan yaitu, semakin besar perusahaan maka sistem dan manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manajer bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan akan menjadi suatu tolak ukur tertentu bagi auditor dalam menjalankan proses auditnya. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung tidak memperoleh opini *going concern*.

Shareholders selaku pemilik perusahaan (prinsipal) akan selalu memantau kinerja manajernya (agen). Salah satu cara yang dilakukan oleh prinsipal untuk menilai kinerja agennya adalah melalui audit yang dilakukan oleh auditor yang profesional dan independen. Semakin lama auditor melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama, dikhawatirkan independensi auditor tersebut akan berkurang, akibatnya opini yang diberikan oleh auditor tersebut akan bias. Maka semakin lama auditor tersebut melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang

sama, akan membuat auditor semakin sulit untuk memberikan opini *going concern*.

Auditor yang memiliki kualitas yang baik akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi segala ketidakwajaran dalam keuangan. Semakin berkualitas suatu auditor maka opini yang diberikan oleh auditor akan menggambarkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Kehadiran auditor yang berkualitas akan bisa menengahi *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Maka semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

Menurut teori agensi, agen biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Teoh, 1992) dalam Januarti (2009). Hal ini merupakan tindakan oportunistis dari agen karena pergantian auditor setiap tahunnya akan menyebabkan auditor harus berusaha memahami bisnis klien untuk pertama kalinya. Audit yang dilakukan pertama kali kepada suatu klien akan membuat hal yang harus diketahui auditor terhadap klien menjadi semakin banyak. Berbeda jika audit tersebut adalah audit untuk yang kesekian kalinya terhadap klien yang sama. Oleh karena itu *opinion shopping* yang dilakukan oleh agen akan cenderung mengakibatkan perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka agen selaku pihak yang mengelola perusahaan akan berusaha melakukan perbaikan terhadap manajemen perusahaan agar di tahun mendatang

tidak lagi mendapat opini *going concern*. Apabila auditor tahun selanjutnya tidak melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh manajer akibat penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern* kembali akan semakin besar. Hal ini dikarenakan, opini audit tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan kembali untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan.

2.1.2 Opini Auditor

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan

audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa pejas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.

- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan

auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan manson, 2000). Merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Arens (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi, banjir, dll.
4. perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan perusahaan dalam beroperasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha dalam berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2001).

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan oleh mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.

3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjirkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

2.1.4 Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan

Dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Berikut adalah prosedur yang harus dilakukan seorang auditor dalam menilai suatu laporan keuangan (Mulyadi, 2001), yaitu:

1. Inspeksi
2. Pengamatan (*obsevation*)
3. Permintaan keterangan (*enquiry*)
4. Konfirmasi
5. Penelusuran (*tracing*)
6. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)
7. Penghitungan (*counting*)
8. *Scanning*
9. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)
10. Teknik audit berbantuan komputer

2.1.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan

maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya memiliki informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Freser,1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Mutcher (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan karakteristik dari beberapa perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Santosa (2005) menemukan bahwa prediksi engan tingkat kebangkrutan dengan menggunakan suatu modal prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketetapan pemberian opini audit. Penelitian yang

dilakukan oleh Setyarno,dkk.,(2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Sampai dengan saat ini, *Z score* model masih banyak digunakan oleh para praktisi, peneliti, serta akademis dibidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra (2005). Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999 Z_5 \quad (2.1)$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital/ total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/ total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/ book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/ total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaanperusahaan di sektor swasta.

Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.874 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.988 Z_5 \quad (2.2)$$

Dimana:

- $Z_1 = \text{working capital/ total asset}$
- $Z_2 = \text{retained earnings/ total asset}$
- $Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total asset}$
- $Z_4 = \text{book value of equity/ book value of debt}$
- $Z_5 = \text{sales/ total asset. (Edward I Altman, 1983)}$

Z score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z Score mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, Z Score bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio $Z_1 = \text{Modal kerja terhadap total harta/ ratio working capital to total assets}$ digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.
2. Rasio $Z_2 = \text{Laba ditahan terhadap total harta/ ratio retained earnings total asset}$ digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin

muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.

3. Rasio Z_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta/ *ratio earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio Z_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang/ *ratio market capitalization to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.
5. Rasio Z_5 = Penjualan terhadap total harta/ *ratio sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian

hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005 dalam Solikah, 2007). Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria titik *cut off Model Z Score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari(>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81-2,99

Sumber: Sawer, 2005 dalam Solikah, 2007

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Mc Keown et al (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, dalam kaitannya tersebut auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Jadi, tingkat independensi auditor menjadi turun karena adanya *fee* tinggi

yang ditawarkan perusahaan yang lebih besar. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Demikian pula pada penelitian Ramadhany (2004) dan Santoso (2007) yang menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

2.1.7 Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan management klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Simon (1988) menyatakan bahwa secara substansial auditor mengurangi pendapatan mereka dalam *order* untuk memperoleh klien baru. Dalam tahun-tahun pertama, klien mungkin merasa bahwa mereka menerima nilai yang terkemuka untuk pendapatan mereka. Oleh karena itu, tingkat kepuasan mereka akan menjadi lebih tinggi. Behn et al (1997) menunjukkan bahwa pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Seorang auditor

baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor. Tujuan pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif.

Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan saat Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opinin audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor

memberi opini audit *going concern* akan lebih besar (Eko, 2006), Alexander (2004), Lennox(2004).

2.1.9 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Cadbury Commitee (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun (indira dan Ella (2008)). Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut.

2.1.10 Reputasi Auditor

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Johnstone (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor

Akuntan Publik tersebut. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat analisis	Hasil penelitian
	Dependen	independen		
Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	komite audit, default utang,kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, default utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Margaretta Fanny dan	Pemberian opini audit	kondisi keuangan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan berpengaruh

Sylvia Saputra (2005)	<i>going concern</i>	perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor		signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Badingatus Solikah (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2006)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	<i>debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	Regresi Logistik	Debt default dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap

				penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Santosa (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh
Indira januarti dan Ella fitriasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>	Regresi Logistik	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh

Sumber : dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu.

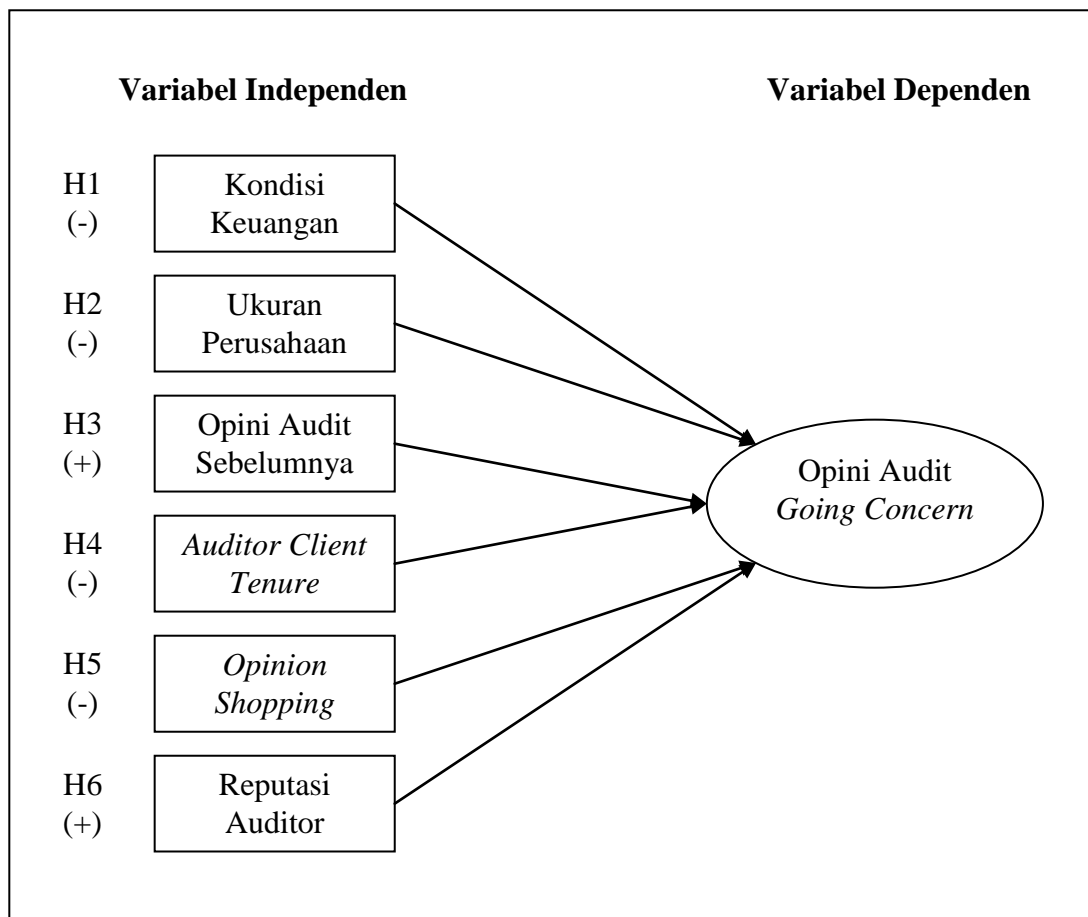
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan reputasi auditor.

Kerangka pikir yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z Score*. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Total skor *Z* dari perhitungan lima kategori rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar dan aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dari kriteria skor yang sudah dijelaskan sebelumnya, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini going concern dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Setyarno,dkk., (2006) menemukan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi revisi *Z Score* Altman, sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan, hasil penelitian Tisnawati (2008) dalam Fanny dan Saputra (2005) selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) dan Santosa (2007) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*..

Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.3 Pengaruh opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang mengalami masalah akan mengalami permasalahan seperti hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Alexander, 2004). Mutchler (1985) menggunakan model *discriminant analysis* dengan memasukan opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi (89,9%). Lennox (2004), Alexander (2004), Eko dkk (2007), Indira dan Ella (2008), Mirna dan Indira (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.4 Pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini *going concern*

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit (Januarti, 2007). Cadbury Committee (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun (Januarti dan Ella (2008)). Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* (Lenox, 2004 dalam Januarti, 2007). Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H4 : *Auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.5 Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan

pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu :

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor.
2. Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Argumen ini disebut *opinion shopping*. Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan saat Rapat Umum Pemegang Saham. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H5 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.6 Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam

penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional adalah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H6 : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian dan merupakan fokus dari kegiatan penelitian (Azwar, 1998). Selanjutnya penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Identifikasi variabel penelitian ini adalah :

Variabel terikat : Opini audit *going concern*

Variabel bebas : 1. Kondisi keuangan
2. Ukuran perusahaan
3. Opini audit sebelumnya
4. *Auditor client tenure*
5. *opinion shopping*
6. Reputasi auditor

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0. Adapun opini audit *going concern* terdiri dari (Mulyadi dan Puradiredja, 1998) :

- a Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)
- b Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- c Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- d Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

2. Kondisi keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.874 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.988 Z_5 \quad (3.1)$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital/ total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings/ total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity/ book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/ total assets}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

3. Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Menurut Heckston dan Milne (1996) dari beberapa penelitian ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau tingkat indeks. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$SIZE = \log \text{ Total Aktiva} \quad (3.2)$$

4. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan

kepada perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 0 jika opini non *going concern*.

5. *Opinion shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*.

6. *Auditor client tenure*

Auditor client tenure merupakan lamanya jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Variabel ini diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*.

7. Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

Adapun KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*.
- b) KAP yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu*.
- c) KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d) KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2009 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2006-2009*. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk., 2006).

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah :

1. Auditee terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2006–2009) dan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2006.
2. Perusahaan yang menerima opini audit going concern selama periode penelitian (2006-2009).
3. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2006-2009).

4. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006–2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data yang ada di Pojok BEI UNDIP Semarang untuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian, yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Lebih lanjut, analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1998).

3.5.2 Analisis Regresi Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{bankrupt} - \beta_2 \text{size} + \beta_3 \text{PO} - \beta_4 \text{ACT} - \beta_5 \text{OS} + \beta_6 \text{REPUT}$$

GC	=	opini <i>going concern</i>
α	=	konstanta
Bankrupt	=	prediksi kebangkrutan menggunakan <i>revised Altman</i>
Size	=	ukuran perusahaan
PO	=	opini tahun sebelumnya
ACT	=	<i>auditor client tenure</i> , jumlah tahun KAP yang sama mengaudit <i>auditee</i> yang sama
OS	=	<i>opinion shopping</i>
REPUT	=	reputasi auditor
e	=	kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H₀ harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk

menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{ Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{ Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.